Khutbah 'Idul Fithri 1431H

Moral-Akhlaq Bernilai *Ilaahiyah* Merupakan Mahkota Bangsa*)

---

*) Diringkas pada Ramadhan 1431H dengan beberapa tambahan informasi oleh Taufik Thoyib dari buku: *"Rukun-Bersatu dalam Wadah Nilai Meng-Esa-Tauhid-kan Allah"*, tulisan Ki Modenadi MS, terbitan Yayasan Badiyo, Malang, 1423H (2002).

Pembuka dan penutup khutbah mohon dilengkapi sendiri oleh khatib

اَللهُ اَكْبَرُ اَللهُ اَكْبَرُ

Komando takbir getarkan alam kesadaran jagad-raya, bangkitkan iman yang terpuruk, tergadai di lumpur kemunafiq-ingkaran. Jatuh dan terjerat hidup-kehidupan dalam mata-rantai kesulitan dan kehinaan, yang tak disadari sebagai wujud kemurkaan Ilaahi-Robbi.

لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ

Lembut suara tahlil menyusup-syahdu di sela-sela keras-membatunya hati. Tergugah kesadaran menjalin dan membangun kesatuan, meluluh-lantakkan segala bentuk kemunafiqan dan kemusyrikan yang telah menghancurkan tata-rajutan pondasi kehidupan bernilai Qur'ani di negeri ini: "kokoh tegak-berdiri di atas kaki sendiri, dengan jalinan kesatuan-persatuan segenap anak bangsa"

وَ للهِ الْحَمْدُ

Lirih-merdu alunan tahmid menggelar dan merentangkan keterpujian laku-perbuatan-Nya pada hamparan kehidupan bersemesta. Tiada cacat-cela dalam penyaksian mata, kecuali tersorot diri laksana sebutir debu melekat, menempel pada kebesaran-Nya, namun diri berlagak-lagu mempertonton-kan kesombongan yang tak pernah disadari apalagi diakui.

اَللهُ اَكْبَرُ(×3)

وَ للهِ الْحَمْدُ

Kaum muslimin dan muslimat, r.h.a.,

Sebulan penuh Ramadhan datang-berkunjung, haqeqatnya dalam rangka menyelamatkan hidup dan kehidupan manusia dari keterpu-rukan dan kehinaan di lembah nista. Akibat akhirnya, adalah siksa adzab neraka. Renungi yang diisyaratkan Allah dalam firman-Nya:

ثُمَّ رَدَدْنٰهُ اَسْفَلَ سٰفِلِيْنَ ۙ﴿٥﴾

Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),
(QS.95:5)

Terutusnya Ramadhan untuk mengentas manusia dari lembah keter-purukan dan kehinaan, merupakan sikap nyata dari Allah Yang Maha

Pemurah, yang tidak menghendaki manusia hidup terlilit kesulitan menuju kehinaan.

Tanda-tanda roda kehidupan kian bergulir masuk dalam perangkap keterpuruk-hinaan baik secara pribadi maupun berbangsa, kini semakin terasa di dalam berkehidupan negeri ini! Hampir seluruh aspek kehidupan berbangsa kini sedang terpuruk-hina di lembah nista. *"Salah siapa, ini dosa siapa?"* Kenyataan memberi jawab: *"tak ada satu pun pengendali-pelaku roda kehidupan berbangsa yang mampu mengentaskan roda kehidupan dari keterpuruk-hinaan".* Awam pun dapat melihat kenyataan terjadi, justru upaya memperpuruk keadaanlah yang berlangsung. Buktinya, tergadaikannya nilai kekayaan negara yang haqeqatnya dari rakyat dan untuk kesejahteraan rakyat.

اَللهُ اَكْبَرُ(×3)

وَ للهِ الْحَمْدُ

Kaum muslimin dan muslimat, r.h.a.,

Keterpuruk-hinaan sedang melanda kehidupan ummat manusia di negeri ini satu dan lain hal disebabkan di dalam jiwa bangsa ini mulai **hilang moral akhlaq yang bermuatan nilai *ilaahiyah*.** Itu terjadi baik pada para pemimpin, lembaga kenegaraan, maupun masyarakat. Upaya untuk mengembangkan moral akhlaq itu dapat digali dari butir-sila pertama Pancasila, yaitu atau **KETUHANAN YANG MAHA ESA**. Buktinya, kehidupan masyarakat laksana anak ayam kehilangan induk-panutannya. Lembaga pengadilan yang diharapkan selaku pembela kebenaran justru tampil membela yang kuat lagi berkuasa. Golongan-partai yang mengimingkan kesejahteraan ummat, justru melimpahkannya pada para pelaku kelembagaan. Inilah buah pahit akibat nilai-nilai *ilaahiyah* dibuang-ganti dengan dogma HAM dan *kebebas-bablasan* demokrasi. Yang terjadi dengan demokrasi adalah kebebasan nafsu yang liar tanpa kendali. Yang kuat akan tetap jadi pemenang, yang lemah semakin tertindas. **Moral-akhlaq bernilai *ilaahiyah* merupakan mahkota bangsa**. Bahkan menjadi citra budaya pertiwi yang harus dipertahankan dan dilangsungkan oleh setiap diri.

Tauladanilah Nabi Ibrahim a.s.! Harapan dan upaya Nabi Ibrahim a.s. membangun tauhid sebagai langkah-nyata membangun kesejah-

teraan ummat dan negeri tidak sia-sia. Buktinya, daerah sekitar Baitullah tumbuh-berkembang menjadi daerah yang aman lagi makmur sepanjang masa. Adapun langkah yang dilakukannya adalah menanamkan gaya hidup berpola tauhid kepada generasi penerus. Artinya, menghilangkan ketergantungan hidup pada fihak lain. Hal ini sesuai dengan himbauan Allah dalam firman-Nya:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ...

Kamu adalah ummat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah... (QS.3:110)

Ummat yang terbaik bukanlah ummat yang mengemis hina! Hidup menderita dengan modal kekuatan kaki sendiri, lebih berharga. Inilah yang akan mencuatkan identitas harkat-martabat bangsa. Jika saja moral akhlaq bernilai *ilaahiyah* tumbuh dalam pribadi masing-masing anggota masyarakat, maka negeri ini tidak akan mudah terjebak dalam perangkap umpan-manis bermadu derita-kehinaan.

اَللهُ اَكْبَرُ (×3)

وَ لله الْحَمْدُ

Kaum muslimin dan muslimat, r.h.a.,

Sebagai contoh salah satu dari madu derita-kehinaan adalah karena rusaknya akhlaq. Khususnya di kalangan generasi muda, *sikap saling mengemis perhatian dan riya', dan bahkan sifat syahwat hewani* sangat disuburkan oleh penggunaan jaringan dunia maya yang sangat populer akhir-akhir ini. Dalam kurun waktu tahun 2000 sampai 2010, di Indonesia telah terjadi peningkatan pengguna internet sebesar 1400%! Pengguna Indonesia mengkonsumsi berita, pandangan, dan ide yang mudharat, bahkan maksiat-bathil. Tampaknya internet telah menjadi media penyebaran *millah* Yahudi-Nashrani yang sangat efektif lewat rekayasa informasi. Antara lain, akibatnya:

- Pandangan hidup ummat Islam menjadi materialistik-individualistik; gaya hidup menjadi sia-sia, senda-gurau, lebih banyak *mudharat,* maksiat dan *hubbud dunyaa*.

- Alat berpikir ummat Islam bukan lagi berpikir-hati secara qur'ani, tetapi *logika-nafsu penuh dengki hewani* yang menghalalkan diri **menempuh segala cara untuk mendapatkan hasil cepat-berlipat dalam waktu singkat dengan cara semudah-mudahnya demi ke-sukses-nikmatan duniawi sesaat**.

Ini jangan diartikan bahwa muslim anti teknologi, tetapi pakailah internet, khususnya jejaring sosialnya secara lebih waspada. Manfa-atkanlah untuk tujuan-tujuan amal-saleh sesuai dengan tauladan Nabi Muhammad s.a.w. dan para sahabatnya. Jauhi berniyat riya' (pamer kelebihan, kekayaan, ilmu, atau kebaikan diri lainnya, termasuk berlomba jumlah "teman" karena ingin menjadi terkenal, dan lain-lain). *Riya' adalah syirik kecil yang akhirnya menjadi gunung pula.* Jauhi pula maksud untuk mencari (hakekatnya mengemis) perhatian pihak lain dan akhirnya, kekanglah diri agar tidak mencandu.

Mari kita selamatkan generasi dari cengkeraman *millah* Yahudi dan Nashrani, sebagaimana diperingatkan Allah s.w.t. dalam firman-Nya:

> وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ
> وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُم بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۙ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن
> وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾
>
> *Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu sehingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenar-nya)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu*. (QS. 2:120)

Akankah ummat Islam diam saja di hadapan kerusakan generasi muda? Dimanakah penerapan dari menauladani Nabi Ibrahiim a.s. menyelamatkan generasi penerusnya? Sudah terlalu beranikah ummat Islam di Indonesia menentang Allah dengan tidak berbuat apa pun terhadap kebathilan di depan matanya, disebabkan menilai dirinya telah baik dan sama sekali tak terlibat kezhaliman? "*Dan peliharalah dirimu dari pada* ***siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja*** *di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya*" (QS 8:25).

Tanpa nilai-nilai *ilaahiyah* dipastikan manusia akan mudah terjebak dalam perangkap kebebasan bergaya hidup binatang yang tidak memiliki rasa malu dan kasihan terhadap derita fihak lain. Dapatlah dikatakan, Indonesia yang semula dikenal sebagai syurga dunia kini laksana bahtera yang dihempas-banting kandas secara tiba-tiba.

اَللهُ اَكْبَرُ(×3)

وَ لله الْحَمْدُ

Kaum muslimin dan muslimat, r.h.a.,

Melihat kenyataan bahtera Negara Kesatuan Republik Indonesia ini (**NKRI, Negeri Kesayangan-Ridha Ilaahi**) kian terkoyak-hancur, sangatlah mengherankan sang nakhoda dan para pembesarnya tak hanya tuli tidak mendengarkan, diam membisu tidak berani menyuarakan kebenaran, tapi bahkan buta tak hendak melihat kenyataan. Hiruk-pikuk tangis mereka yang tak berdosa makin keras terdengar, namun tak mampu sang nakhoda memberi jaminan keselamatan. Tampaknya keuletan dan kecerdas-cerdikan nakhoda sedang teruji. Dalam hal ini mampukah sang nakhoda mempertahankan kendali bahtera? Sadarilah musibah yang sedang melanda bahtera nusa dan bangsa disebabkan ulah bersama membangun dosa. Salah-satunya adalah mencabik-gadaikan nilai kebenaran akhlaq *ilaahiyah* yang telah tertata-tanam dalam budaya-bangsa. Oleh karena itu ingatlah nasehat Allah dalam firman-Nya:

وَمَآ اَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيْبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ اَيْدِيْكُمْ وَيَعْفُوْا عَنْ كَثِيْرٍۗ

Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu). (QS.42:30)

Tampaknya pernyataan Allah tersebut banyak tidak disadari manusia, buktinya masih saja muncul anggapan timbulnya musibah atau mata-rantai kesulitan disebabkan gejala alam atau sosial, dan **belum pernah muncul pernyataan jujur dari para pemimpin mengakui kesalahan diri.** Jika saja ada kesadaran terhadap firman Allah tersebut, akan sangat mudah memancing sikap untuk melangsungkan perbaikan di dalam tatanan berkehidupan. Perihal telah terjadinya kerusakan dalam

tatanan kehidupan baik di lingkungan masyarakat manusia maupun masyarakat semesta ditandas-tegaskan Allah dalam firman-Nya:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).
(QS.30:41)

Tersirat ketegasan dalam firman Allah tersebut terjadinya keterpuruk-hinaan pada kehidupan disebabkan laku-perbuatan manusia telah menyimpang dari kelurusan yang ditetapkan Allah. Dirasakannya dampak keterpuruk-hinaan sebagai cambuk menumbuh-bangkitkan kesadaran adalah untuk mengakui bahwa diri telah menyimpang dan melakukan banyak dosa pembangkangan terhadap Allah. Meski demikian, belum satu pun kejahatan manusia diangkat dalam pengadilan Allah.

Justru sebaliknya sikap Allah selaku hakim yang Agung memberikan ampunan dan kesempatan luas untuk bertaubat memperbaiki diri kepada segenap manusia. Jika saja setiap kesalahan manusia seketika diajukan kemeja pengadilan Allah, tentu tidak ada satu pun manusia yang dapat selamat, karena nafsu manusia cenderung membawa langkah-kegiatan manusia ke arah kejahatan. Namun kasih dan sayang Allah yang tercurah-lekat sejak awal penciptaan berupa segumpal darah, tak menginginkan langkah perjalanan hidup manusia terjerat di jurang siksa neraka. Diutuslah Ramadhan bulan yang penuh karunia cinta Ilaahi, untuk menyelamatkan jiwa-jiwa yang tersandera kejahatan nafsu-durjana. Misi kunjungan Ramadhan di setiap pelataran hati manusia adalah untuk:

- **Mengeluar-entaskan manusia dari kegelapan** yang berdampak pada keterpuruk-hinaan kehidupan, menuju cahaya iman yang terang-benderang.
- **Mencuci-bersih dan mengkikis-habis nafsu-tercela** hingga ke sudut-sudut hati paling dalam (bukan lewat doa saja, tetapi juga lewat bukti amal nyata menegakkan yang haqq dan memerangi yang bathil menurut kemampuan masing-masing).

- **Mengembalikan fungsi-kedudukan manusia selaku kholifah**, yang secara fihtrah adalah makhluq yang paling mulia yang di pundaknya tersandar amanah. Adapun selaku kholifah berfungsi-tugas selaku pengarah-penentu jalan hidup-kehidupan bersemesta, dengan tetap pertahan-lestarikan nilai santun-berkesetimbangan. Oleh karena itu bagi seorang kholifah mau tidak mau modal utama-pertama harus dimiliki adalah berketepat-bijak-pastian di setiap keadaan dan keputusan.
- **Mencetak sikap ridha terhadap kehendak Allah** yang sedang dilangsungkan terhadap diri, meskipun itu pahit dan merugikan nafsu. Ucap manusia sering kali mengatakan diri telah ridha, bahkan menilai diri telah mengesakan Allah atau bertauhid, tetapi sebenarnya sikap kita ternyata selalu meronta dan memprotes kehendak-Nya. Bahkan tidak jarang nafsu mengajak lari dari Allah.
- **Mempersatukan hati insan muslim khususnya di Indonesia**, agar menjadi ummat yang satu dalam langkah-kegiatan, meski berasal dari ragam keberbedaan pandangan serta menjadi ummat yang kokoh tegak-berdiri di atas kemampuan kaki-sendiri. Perpecahan ataupun percerai-beraian akan menjadikan ummat lemah yang mudah diadu-domba.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا ...

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang yang bersaudara;…(QS.3:103)

اَللهُ اَكْبَرُ(×3)

وَ للهِ الْحَمْدُ

Kaum muslimin dan muslimat, r.h.a.,

Ragam-keberbedaan pasti akan lebur-bersatu dalam sikap nilai-pandang meng-Esa-Tauhidkan Allah. Pertanyaan yang perlu direnung-sadari segenap jiwa yang berpuasa adalah: *"Dengan kehadiran Ramadhan*

sudahkah berhasil ummat Islam khususnya di tanah air ini membina kehidupan rukun-bersatu dalam wadah meng-Esa-Tauhidkan Allah?" Bila belum, itulah hal yang harus diraih bersama. Satu hal lagi yang perlu selalu diingat adalah bahwa sampai kapan pun Yahudi tidak suka melihat ummat Islam bersatu membangun kejayaan, itulah sebabnya di dalam firman Allah mengingatkan sifat qaum Yahudi terhadap ummat Islam:

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِّلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا ...

Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi… (QS. 5:82)

Tidak berkembangnya kejayaan dan keberadaan ummat Islam tidak lain disebabkan *perilaku ummat Islam itu sendiri yang lebih suka menempatkan diri selaku perpanjangan tangan Yahudi* daripada perpanjangan tangan Allah. Dalam jangka sesaat, kemanisan memang tampak dapat diperoleh. Mudahnya ummat Islam terjebak perangkap perpanjangan tangan keyahudian disebabkan ummat Islam tidak pernah yaqin akan firman-Nya.

Seyogjanyalah kita merenung-ulang: *"Benarkah kehadiran Ramadhan sebulan penuh dapat didaya-manfaatkan?"* Kenyataan menunjukkan bahwa di negeri ini, kehidupan ummat Islam kandas terpuruk-hina di lembah kenistaan; sedikit demi sedikit nilai-nilai Islam digusur. Musyawarah misalnya, tak lagi menjadi cara menentukan keputusan karena telah digantikan oleh demokrasi. Bila kenyataan masih demikian yang berlangsung bolehlah dikata: *"Ramadhan yang hanya datang setahun sekali dijadikan sebagai budaya kunjungan rutinitas ibadah sebatas menahan lapar-dahaga, tanpa sedikit pun tumbuh-berkembang kepribadian tauhid."*

Bagi hati yang sudah tersibak dosanya, akan melihat kedatangan Ramadhan bukanlah suatu kunjungan rutinitas ibadah menahan lapar-dahaga. Tanda keberadaan Ramadhan berhasil didaya-manfaatkan adalah lebih kokohnya kebersamaan dari ragam-keberbedaan menyatu kokoh hantarkan sikap hidup bersatu di atas pondasi kekuatan kaki sendiri. Hal ini berlaku baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun kehidupan berbangsa dan bernegara. Wujud

kebangkitan mencuat adalah ketekatan bersama membebaskan hidup dan kehidupan dari segala bentuk ketergantungan.

اَللهُ اَكْبَرُ(×3)

وَ للهِ الْحَمْدُ

Kaum muslimin dan muslimat, r.h.a.,

Demikian itulah upaya dilakukan Ramadhan untuk mengentaskan kefithrahan manusia. Untuk itu, sebagai bahan renungan di awal Bulan Syawwal ini, marilah dengan kebersamaan, kita bangun kembali moral akhlaq bernilai *ilaahiyah*. Karena hanya dengan bermodalkan moral akhlaq bernilai *ilaahiyah* jutaan jiwa generasi muda khususnya dapat diselamatkan dari ancaman keganasan obat bius akhlaq tercela Yahudi. Bagaimanapun harapan pelanjut bangsa terbebankan pada generasi muda. Apa jadinya perjalanan bangsa jika sebelum mencapai tingkat kedewasaan berfikir jiwa generasi terlebih dahulu teracuni? Begitu pula penyakit keterpuruk-hinaan yang sedang melanda bangsa dan masyarakat negeri ini hanya dapat pulih kembali dengan obat moral akhlaq bernilai *ilaahiyah* meng-esa-tauhid-kan Allah. Jika hal demikian berhasil diraih, itulah tanda bahwa kemenangan hidup berhasil dicapai. Bagi kita, barulah pantas diperdengarkan kata:

مِنَ الْعَا ئِدِيْن وَا الْفَا ئِزِ يْن.

Dan pantas pula bagi kita melaksanakan sholat ‘Id sebagai wujud rasa syukur atas rahmat yang telah diberikan Allah s.w.t.